

KESELARASAN BAHASA TUBUH DAN PESAN VERBAL USTAZ DAS'AD LATIF

Lucky Prihartanto

STID Al-Hadid, Surabaya

night.fury.lucky@gmail.com

Abstrak: Komunikasi dakwah tidak bisa dilepaskan dari pesan verbal dan bahasa tubuh. Keselarasan pesan verbal dan bahasa tubuh merupakan kesempurnaan dalam komunikasi dakwah. Ketidakeselarasan antara pesan verbal dengan bahasa tubuh akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap pesan dakwah. Ustaz Das'ad Latif dalam video Kultum – Memuliakan Ramadan Episode 4 mampu menunjukkan keselarasan pesan verbal dan bahasa tubuhnya. Artikel ini mengambil rumusan masalah bagaimana bentuk keselarasan bahasa tubuh dengan pesan verbal Ustaz Das'ad Latif dalam video Kultum - Memuliakan Ramadan Episode 4. Tujuannya adalah memaparkan bentuk keselarasan bahasa tubuh dengan pesan verbal Ustaz Das'ad Latif dalam video Kultum - Memuliakan Ramadan Episode 4. Teori bahasa tubuh digunakan untuk mendeskripsikan ekspresi dan gestur serta makna dari bahasa tubuh tersebut. Analisis keselarasan didapatkan dengan menghubungkan makna pesan verbal dengan makna bahasa tubuh yang muncul. Hasilnya menunjukkan bahwa ada keselarasan bentuk bahasa tubuh seperti penegasan, menunjukkan lokasi, dan membuat simbol. Ditemukan ketidakeselarasan saat mengatakan 2 rakaat tapi simbol tangan menunjukkan angka 3 dan 5.

Kata kunci: komunikasi dakwah, bahasa tubuh, keselarasan bahasa tubuh, Ustaz Das'ad Latif

HARMONY OF USTAZ DAS'AD LATIF'S BODY LANGUAGE AND VERBAL MESSAGE.

Abstract: Da'wah communication cannot be separated from verbal message and body language. The harmony of verbal message and body language is the perfection in da'wah communication. Disharmony between verbal message and body language will result in different perception towards da'wah message. Ustaz Das'ad Latif in his video of Kultum (7-minutes speech) – Memuliakan Ramadan (Glorifying Ramadan) 4th episode was able to show the harmony of his verbal message and body language. This paper reveals the problem formulation on what forms the body language and verbal message of Ustaz Das'ad Latif are in his video of Kultum – Memuliakan Ramadan 4th episode. It aims to explain the harmony forms of body language and verbal message of Ustaz Das'ad Latif in his video of Kultum – Memuliakan Ramadan 4th episode. It uses a language theory to describe expressions, gestures, and meanings of the body language. The conformity analysis is taken by connecting the meaning of verbal message and emergent body language. The results indicate that there are some harmonies on the forms of body language such as affirmation, indicating location, and making symbols. The disharmony is also discovered when he stated 2 rakaah but his hand symbol indicated number 3 and 5.

Keywords: da'wah communication, body language, body language harmony, Ustaz Das'ad Latif

Pendahuluan

Dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'uw* tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa tubuh yang mengiringi pesannya, mulai dari ekspresi, gerak tangan, gerak tubuh, hingga gerak kaki. Bahasa tubuh dikategorisasikan ke dalam bentuk komunikasi nonverbal, selain paralinguistik,¹ prokemik,² dan artifaktual.³ Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan lisan atau tulisan, tetapi menggunakan bahasa tubuh.⁴ Komunikasi dapat dikategorisasikan dalam dua bentuk yakni komunikasi verbal dan nonverbal.⁵ Yang membedakan keduanya adalah penggunaan verbal dan penggunaan nonverbal dalam menyampaikan pesan dakwah. Pesan yang disampaikan secara lisan merupakan pesan verbal, sedangkan ekspresi yang ditampilkan, pakaian yang dikenakan saat itu, nada bicara saat menyampaikan pesannya, maupun gerak tangan saat menjelaskan, semua termasuk dalam pesan nonverbal.

Salah satu bentuk pesan nonverbal adalah pesan kinesik. Kinesik adalah kajian mengenai komunikasi melalui gerak tubuh.⁶

Kinesik atau bahasa tubuh sendiri meliputi ekspresi, gerak tangan, gerak tubuh dan gerak kaki.⁷ Leathers dalam Elfanany, menyatakan bahwa dalam komunikasi seseorang banyak menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui nonverbalnya, termasuk bahasa tubuh, yang selanjutnya membentuk makna-makna tertentu.⁸ Judi James menyatakan bahwa lebih dari 50% pesan yang ditangkap oleh lawan bicara merupakan dampak dari bahasa tubuh.⁹ Maka, bentuk bahasa tubuh tertentu dapat menghasilkan makna tertentu.

Patel dalam Ezeh, Anidi, dan Nwokolo menyatakan bahwa bahasa tubuh merupakan aspek yang signifikan dalam komunikasi modern dan hubungan antarmanusia.¹⁰ Pentingnya peran bahasa tubuh dalam komunikasi ditunjukkan dengan data bahwa pesan verbal memiliki efek kepada komunikan sebesar 7%, nada bicara, aksen, volume dan aspek suara lainnya menyumbang pengaruh sebesar 38%, dan bahasa tubuh seperti postur, kontak mata, ekspresi wajah, gerak badan dan kepala memberikan pengaruh sebesar 55%.¹¹

¹ Berkaitan dengan cara pengucapan pesan verbal. Variabel yang termasuk dalam paralinguistik adalah nada, volume, ritme, jeda. Lihat, Burhan Elfanany, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru Dan Dosen* (Yogyakarta: Araska, 2013), 36.

² Berkaitan dengan jarak dan ruang. Makin dekat jarak dalam berkomunikasi, makin menunjukkan keeratan hubungan. Lihat, *Ibid.*, 35.

³ Berkaitan dengan penampilan atau pakaian yang dikenakan, seperti menggunakan pakaian hitam saat pemakaman untuk menunjukkan duka cita. Lihat, *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, 19.

⁵ *Ibid.*, 10.

⁶ F. N. Tariga, "Comparison of Western and Indonesian Gestures in Communication: Sociolinguistics Study," *Journal of English Education and Linguistics* 2, No.1, June 2021 (2021): 10, <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/je2l/article/view/400>.

⁷ Hetty Purnamasari and Imron Amrullah, "Harmonisasi Dalam Komunikasi Guru Dan Siswa Di Era Milenial Melalui Bahasa Indonesia Dan Bahasa Tubuh Yang Beretika," *Sarasvati* 2, No. 1 (2020): 56-57, doi:10.30742/sv.v2i1.861.

⁸ Elfanany, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru Dan Dosen*, 31.

⁹ Judi James, *The Body Language* (Jakarta: UFUK PRESS, 2008), 5.

¹⁰ Nnenna Gertrude Ezeh, Ojel Clara Anidi, and Basil Okwudili Nwokolo, "Body Language as a Communicative Aid amongst Language Impaired Students: Managing Disabilities," *English Language Teaching* 14, No. 6 (May, 2021): 127, doi:10.5539/elt.v14n6p125.

¹¹ James, *The Body Language*, 23.

Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa tubuh yang tepat dalam komunikasi, termasuk dalam komunikasi dakwah. Oleh karena itu, seorang dai tidak boleh hanya fokus pada isi pesan dakwahnya, namun juga harus fokus pada bahasa tubuh yang dimunculkan saat sedang menyampaikan pesannya sehingga ada keselarasan antara bahasa tubuh dan pesan dakwahnya.

Judi James menyatakan bahwa keselarasan antara pesan verbal, nada bicara dan bahasa tubuh merupakan bentuk komunikasi yang sempurna karena menghasilkan makna yang sama.¹² Keselarasan antara pesan verbal dan bahasa tubuh dapat membentuk kesamaan makna diantara keduanya, sehingga *mad'uw* tidak memunculkan persepsi yang berbeda terhadap pesan verbal dan bahasa tubuh yang dimunculkan oleh dai. Maka, keselarasan bahasa tubuh dan pesan verbal didapatkan saat bahasa tubuh dan pesan verbal yang diimunculkan memiliki makna yang sama atau sesuai. Ketidakselarasan antara pesan verbal dengan bahasa tubuh akan membuat *mad'uw* menghasilkan makna yang berbeda terhadap pesan dakwah atau terhadap bahasa tubuh dari dai. Penggunaan bahasa tubuh harus senantiasa dikaitkan dengan pesan verbalnya.¹³

Saat pesan verbal, nada bicara, dan bahasa tubuh dari dai tidak selaras, sehingga komunikasi tidak yakin mana yang harus

dipercaya, maka ada kecenderungan bahwa *mad'uw* akan lebih mempercayai bahasa tubuh daripada yang lain.¹⁴ Maka, keselarasan dalam bahasa tubuh merupakan hal penting dalam komunikasi.

Salah satu dai yang mampu menunjukkan keselarasan bahasa tubuh dengan pesan verbal yang baik dalam ceramahnya adalah Ustaz Das'ad Latif. Ustaz Das'ad Latif tercatat sebagai dosen dalam program studi ilmu komunikasi di Universitas Hasanuddin Makassar, dan telah mendapat gelar Ph. D. dari Universiti Kebangsaan Malaysia sejak tahun 2016. Beberapa mata kuliah yang diampu adalah *public speaking*, komunikasi massa, teknik lobi presentasi dan negosiasi, promosi, dan periklanan.¹⁵ Salah satu penampilan dari Ustaz Das'ad Latif yang menunjukkan keselarasan bahasa tubuh dan pesan verbal adalah saat tampil dalam acara Kultum – Memuliakan Ramadan Episode 4.¹⁶ Acara Kultum merupakan program dari TVRI Nasional dalam rangka mengisi bulan Ramadan tahun 2020. Videonya pertama kali diunggah di kanal YouTube pada 22 April 2020, berdurasi 6 menit 55 detik. Dalam video tersebut tidak terlihat adanya penonton, jadi bentuk komunikasinya adalah satu arah.

Dalam salah satu cuplikan dalam video, saat Ustaz Das'ad Latif mengatakan: "*Saudaraku, adik-adik sekalian. Niat itu bukan bahasa lisan. Niat itu bukan bahasa mulut, niat itu bahasa hati.*"

¹² James, *The Body Language*, 24.

¹³ N. F. N. Pranowo and Neneng Tiya Ati Yanti, "Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa: Kajian Etnopragmatik," *Linguistik* 37, no. 2 (2019), 174. doi:<https://doi.org/10.26499/li.v37i2.111>.

¹⁴ *Ibid.*, 28.

¹⁵ "Das'ad Latief, S. Sos., S.Ag., M.Si., Ph.D.," *PDDikti – Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*, accessed Oktober

2021, https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_dosen/98E96683-E806-40B9-9FFD-8F7477B9602D/2DB91550-005F-47E6-84C1-1E24E65C0755

¹⁶ *KULTUM - MEMULIAKAN RAMADHAN EPS 4*, YouTube video, 0:00 - 6:55, posted by "TVRI Nasional," April 22, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=zOSXaQAiyTM>

Ustaz Das'ad Latif secara bersamaan memunculkan beberapa gerakan tangan yakni menaruh jari telunjuk di dekat bibir saat mengatakan, "*niat itu bukan bahasa lisan.*" Dengan mulut sedikit terbuka, pandangan mata ke arah kamera dan posisi alis normal, tidak seperti di *scene* sebelumnya, kedua alis bergerak saling mendekat. Selanjutnya, saat mengatakan, "*niat itu bukan bahasa mulut.*" Jari telunjuk kembali diletakkan di depan mulut, dengan posisi mulut yang sedikit maju. Kedua alis mendekat dan membentuk garis di antara kedua alisnya.



Gambar 1 – Cuplikan Video Kultum Ustaz Das'ad Latif

Kemudian, saat Ustaz Das'ad Latif mengatakan bahwa "*niat itu bahasa hati.*" Posisi tangan berpindah dengan meletakkan kedua tangan ke depan dadanya. Terlihat bahwa posisi jari-jari tangannya terbuka semua, disertai dengan ekspresi senyum hingga terlihat giginya. Posisi alisnya normal, tidak sedang saling mendekat.

Berbagai bahasa tubuh yang dimunculkan oleh Ustaz Das'ad Latif menunjukkan keselarasan dengan pesan verbalnya, seperti saat mengatakan "*niat bukan bahasa lisan*" atau "*niat bukan bahasa mulut*" ada gerakan tangan yang meletakkan jari telunjuk di

depan mulut untuk mempertegas kata-kata "*lisan*" dan "*mulut.*" Lisan dan mulut memiliki arti yang sama, dan letaknya ada di bawah hidung dan di atas dagu. Ustaz Das'ad Latif meletakkan jari telunjuk di posisi tersebut untuk menegaskan pernyataan beliau tentang niat yang tidak terletak di lisan/mulut.

Semisal, saat mengatakan pesan tersebut, lalu Ustaz Das'ad Latif menggerakkan tangannya ke bagian atas kepala, maka *mad'uw* akan menangkap adanya ketidakselarasan bahasa tubuh, karena lisan/mulut tidak terletak di atas kepala. *Mad'uw* akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda, bahkan menjadi bingung dengan maksud pesan dari Ustaz Das'ad Latif karena adanya ketidakselarasan bahasa tubuh dengan pesan verbalnya.

Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana bentuk keselarasan bahasa tubuh Ustaz Das'ad Latif dalam video Kultum - Memuliakan Ramadan Episode 4. Variabel dalam keselarasan bahasa tubuh menurut Judi James adalah pesan verbal, nada bicara, dan bahasa tubuh.¹⁷ Artikel ini membatasi objek kajian hanya pada pesan verbal dan bahasa tubuh, tanpa melibatkan nada bicara. Hal ini dikarenakan artikel ini fokus pada bentuk bahasa tubuh yang memang tidak bisa dipisahkan dari pesan verbal dalam rangka memahami arti bahasa tubuh serta keselarasannya.

Penelitian dari Arif Hidayat berjudul "*Bahasa Tubuh: Tanda Dalam Sistem Komunikasi*,"¹⁸ hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tubuh dalam kehidupan sehari-hari

¹⁷ James, *The Body Language*, 24.

¹⁸ Arif Hidayat, "*Bahasa Tubuh: Tanda Dalam Sistem Komunikasi*," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan*

Komunikasi 4, no. 2 (2010): 224–234, doi:10.24090/komunika.v4i2.151.

lazim digunakan, untuk memahami bahasa tubuh dibutuhkan pembacaan terhadap konteks. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sudut pandang semiotik dan sudut pandang tindakan komunikatif, serta arah penelitian dari Arif Hidayat lebih teoretis karena tidak ditemukan adanya studi kasus yang diulas. Sedangkan artikel ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, namun arahnya untuk mendeskripsikan bahasa tubuh dalam studi kasus tertentu dengan pendekatan teori bahasa tubuh, bukan semiotik. Ruang lingkup pembahasan dari Arif Hidayat cenderung ke komunikasi secara umum, sedangkan ruang lingkup pembahasan dalam artikel ini sudah spesifik ke komunikasi dakwah.

Selanjutnya, ada penelitian dari Muhammad Rif'at berjudul "Penggunaan Kinesik Dalam Pidato".¹⁹ Hasil penelitian dari Muhammad Rif'at menunjukkan bahwa ekspresi dapat melengkapi, meneguhkan maksud yang disampaikan, atau sebaliknya yakni menghalangi tercapainya suatu maksud. Gerakan anggota tubuh yang tidak sesuai dengan pesan verbal dapat membuat geli dan menjemukan, sedangkan jika terlalu banyak bisa menimbulkan kesan seperti badut. Pembahasan bahasa tubuh dari Muhammad Rif'at ini ada dalam konteks pidato dan tidak secara spesifik disampaikan dalam ruang lingkup komunikasi dakwah. Selain itu, pembahasannya masih di tataran teoretis, belum masuk ke ranah studi kasus,

sehingga sifatnya masih konseptual. Sedangkan pembahasan dalam artikel ini sudah spesifik di ranah komunikasi dakwah juga pembahasannya sudah masuk ke studi kasus, bukan teoretis.

Penelitian tentang Ustaz Das'ad Latif oleh Alfia berjudul "Pesan Dakwah Ustaz Das'ad Latif dalam Ceramah yang Berjudul "Ayo Belajar Memilih Pasangan Hidup" di YouTube (Analisis Semiotik Charles Sander Peirce)".²⁰ Penelitian ini membahas tentang pesan dakwah dalam salah satu ceramah Ustaz Das'ad Latif dengan hasil bahwa ditemukan adanya pesan dakwah akidah, akhlak, dan syariat. Penelitian tentang Ustaz Das'ad Latif ini fokus pada kandungan pesan dakwah, bukan pada keselarasan bahasa tubuh dan pesan verbal dari ceramah Ustaz Das'ad Latif.

Penelitian dari Alir Tirta Galih Setia Andika berjudul "Gaya Bahasa Dakwah Ustaz Das'ad Latif"²¹ membahas tentang penggunaan gaya bahasa dari Ustaz Das'ad Latif. Hasil penelitian menunjukkan berbagai penggunaan gaya bahasa dari Ustaz Das'ad Latif yakni gaya bahasa resmi, tak resmi, percakapan dan lainnya, serta ditemukan gaya bahasa dakwah seperti taklim dan tarbiah, amar dan nahi, dan lainnya. Penelitian ini fokus pada penggunaan gaya bahasa, bukan spesifik pada keselarasan bahasa tubuh dan pesan verbal dalam ceramah Ustaz Das'ad Latif.

¹⁹ Muhammad Rif'at, "Penggunaan Kinesik Dalam Pidato" *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 22 (2012): 119–128, doi:<https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v11i22.1776>.

²⁰ Alfia, "Pesan Dakwah Ustaz Das'ad Latif Dalam Ceramah Yang Berjudul 'Ayo Belajar Memilih Pasangan Hidup' Di YouTube (Analisis Semiotik Charles Sanders

Peirce)", (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/50615>.

²¹ Alir Tirta Galih Setia Andika, "Gaya Bahasa Dakwah Ustaz Das'ad Latif Dalam Video Youtube", (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2021), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51123>.

Tidak ditemukan penelitian terdahulu yang spesifik membahas tentang bahasa tubuh dalam ruang lingkup komunikasi dakwah secara mandiri. Maka, dapat dinyatakan bahwa tulisan tentang deskripsi bentuk bahasa tubuh Ustaz Das'ad Latif merupakan tulisan baru dan lebih spesifik membahas tentang keselarasan bahasa tubuh dan pesan verbal yang digunakan oleh Ustaz Das'ad Latif dalam video Kultum – Memuliakan Ramadan Episode 4.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keselarasan bahasa tubuh dan pesan verbal dari Ustaz Das'ad Latif dalam video Kultum – Memuliakan Ramadan Episode 4. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan teori keselarasan bahasa tubuh dengan pesan verbal dalam ruang lingkup komunikasi dakwah, sehingga dapat menambah kajian tentang bahasa tubuh dalam ruang lingkup dakwah. Di sisi lain, juga dapat dimanfaatkan oleh dai atau calon dai sebagai salah satu referensi tentang penggunaan bahasa tubuh yang selaras dengan pesan verbal saat sedang melaksanakan komunikasi dakwah.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, karena data yang digunakan berupa video, dengan sumber data didapatkan dari akun YouTube *official* dari TVRI Nasional selaku pemilik program Kultum yang diisi oleh Ustaz Das'ad Latif. Artikel ini hendak mendeskripsikan keselarasan antara bahasa tubuh dan pesan verbal dari Ustaz Das'ad Latif dalam video

Kultum - Memuliakan Ramadan Episode 4. Bahasa tubuh yang dideskripsikan adalah ekspresi dan gestur dari ustaz Das'ad Latif, Untuk dapat mendeskripsikan keselarasan bahasa tubuh dan pesan verbal, maka artikel ini berusaha untuk membongkar makna dari bahasa tubuh dan makna dari pesan verbal dari Ustaz Das'ad Latif dalam video Kultum - Memuliakan Ramadan Episode 4. Setelah diketahui maknanya, selanjutnya dianalisis kesamaan makna antara bahasa tubuh dan pesan verbal dari Ustaz Das'ad Latif dalam video Kultum - Memuliakan Ramadan Episode 4, sehingga dapat disimpulkan adanya keselarasan antara bahasa tubuh dan pesan verbal, serta bagaimana bentuk keselarasan antara bahasa tubuh dan pesan verbal dari Ustaz Das'ad Latif dalam video Kultum - Memuliakan Ramadan Episode 4.

Bahasa Tubuh

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan dakwah dari dai kepada *mad'uw* dengan tujuan agar *mad'uw* berperilaku tertentu.²² Maka, pesan dari dai harus dapat tersampaikan dengan baik sehingga *mad'uw* menerima pesan tersebut, dan berperilaku tertentu yang sesuai dengan pesan dari dai. Dalam menyampaikan pesan kepada *mad'uw*, dibutuhkan bahasa sebagai penghubung ide atau gagasan dari dai kepada *mad'uw*.

Bahasa tubuh merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan. Komunikator menyampaikan pesannya dalam bentuk isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, atau gerakan tubuh.²³ Bahasa tubuh juga

²² Retna Dwi Estuningtyas, "Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary*

Islamic Studies 2, No. 01 (2021), 76, doi:10.52593/mtq.02.1.05.

²³ Elfanany, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru Dan Dosen*, 39.

dideskripsikan sebagai metode dalam berkomunikasi dengan menggunakan gerak tubuh atau gestur sebagai ganti dari pesan verbal atau ditambahkan ke dalam pesan verbal.²⁴ Maka, bentuk pesan yang disampaikan oleh komunikator bukan hanya dalam bentuk verbal, melainkan bisa juga dalam bentuk bahasa tubuh yang terdiri dari ekspresi, dan gerakan tubuh termasuk badan, tangan, dan kaki.

Pemikiran dan perasaan seseorang akan terungkap dalam bahasa dan gerak tubuh tertentu, dan tubuh akan memberikan tanda atau petunjuk berupa ekspresi wajah, postur tubuh, gestur, kontak mata dan lainnya.²⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa tubuh dapat mencerminkan keadaan pikiran dan perasaan dari seseorang, termasuk komunikator. Manusia lebih mampu mengontrol perkataannya atau verbalnya daripada bahasa tubuhnya, karena bahasa tubuh lebih seperti insting dan sifatnya alami.²⁶ Sifat ini sama seperti bahasa, yang merupakan cerminan pemikiran dan perasaan seseorang, meskipun secara alami, manusia lebih mampu mengontrol verbalnya daripada bahasa tubuhnya.

Bahasa tubuh yang secara umum meliputi gerakan, postur tubuh, dan ekspresi, turut menyampaikan pesan ketika mulut sedang menyampaikan pesan verbal. Pesan bahasa tubuh yang dilihat oleh orang lain, dipandang lebih jujur dan lebih dipercaya daripada pesan verbal, saat bahasa tubuh dan pesan verbal tidak selaras, maka bahasa tubuh yang dilihat sebagai kebenaran.²⁷ Dengan sifat bahasa tubuh yang seperti itu,

maka apabila bahasa tubuh tidak dipelajari, atau tidak dikendalikan dengan baik maka bisa jadi seorang dai yang sedang gugup akan langsung menunjukkan bahasa tubuh gugup, dan bahasa tubuh tersebut dapat dimaknai oleh *mad'uw*. Tentu kondisi ini dapat berpengaruh terhadap sukses atau gagalnya proses komunikasi dakwah yang sedang berlangsung.

Tiap bahasa tubuh seperti sebuah kata dalam bahasa. Maka agar dapat dipahami, seperti dalam bahasa, seseorang harus menyusun kata-kata dalam suatu susunan hingga membentuk kalimat untuk bisa dipahami maknanya secara utuh.²⁸ Bahasa tubuh, layaknya bahasa memiliki makna atau arti, baik bagi bahasa tubuh yang berdiri sendiri ataupun kombinasi bahasa tubuh. Judi James berpendapat bahwa kata-kata harus dipahami dengan cara menempatkannya dalam konteks kalimat yang benar. Bahasa tubuh pun harus diletakkan sesuai dengan konteksnya.²⁹ Maka, untuk dapat memahami bentuk bahasa tubuh dalam ruang lingkup komunikasi dengan baik, harus selalu dikaitkan dengan konteks yang terikat dengan komunikasinya, tidak bisa dipisahkan.

Secara alamiah, seseorang dapat memaknai bahasa tubuh orang lain dengan mengaitkan antara pesan verbal dengan bentuk bahasa tubuh yang muncul, dikarenakan adanya keuniversalan pemaknaan bentuk bahasa tubuh tersebut. Apabila dimasukkan dalam konteks komunikasi, komunikasi akan dapat memahami makna bahasa tubuh dari

²⁴ Ezeh, Anidi, and Nwokolo, "Body Language as a Communicative Aid amongst Language Impaired Students: Managing Disabilities.", 127.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ James, *The Body Language*, 8.

²⁸ Gerald I. Nierenberg & Henry H. Calero, *Membaca Gerakan Tubuh*, ed. Sandiantoro (Surabaya: Selasar Surabaya Publishing, 2009), 9.

²⁹ James, *The Body Language*, 7.

komunikator dengan mengaitkan pesan verbal dengan bentuk bahasa tubuhnya. Dapat dikatakan selaras apabila bahasa tubuh dan pesan verbal yang disampaikan memiliki kesamaan makna.

Permasalahan akan muncul apabila komunikasi menangkap adanya ketidaksesuaian antara pesan verbal dengan bentuk bahasa tubuh yang muncul dari komunikator. Nierenberg dan Calero berpendapat bahwa kesesuaian bahasa tubuh didapatkan dengan menemukan adanya kecocokan antara bahasa tubuh satu dengan bahasa tubuh lain, serta harus ada kesesuaian dengan pesan verbal atau bahasa lisan.³⁰ Oleh karena itu, keselarasan bahasa tubuh dengan kata yang diucapkan sangat penting dalam komunikasi, agar komunikasi tidak sampai salah memaknai pesan yang disampaikan oleh komunikator, yang disebabkan oleh bahasa tubuh yang tidak sesuai dengan pesan verbalnya.

Keselarasan bahasa tubuh terjadi ketika perkataan, nada bicara, dan bahasa tubuh menari dalam irama yang sama. Ketiganya menyatu, selaras, dan saling melengkapi. Dengan begitu komunikator akan tampak jujur, apa adanya, dan benar-benar bermaksud seperti yang dikatakan.³¹ Keselarasan ini menghasilkan kesatuan makna pesan, sehingga komunikasi akan dengan mudah memahami maksud dari komunikator, karena bahasa tubuh dan pesan verbalnya punya makna yang sama. Ketidakselarasan menghasilkan perbedaan antara makna pesan verbal dengan makna

bahasa tubuh, yang akan dapat membingungkan komunikasi.

Ketidakselarasan bahasa tubuh terjadi ketika perkataan tidak sejalan dengan nada bicara maupun bahasa tubuh. Bentuknya bisa ada pertentangan antara pesan verbal dengan makna bahasa tubuh atau adanya harmonisasi berlebihan yakni saat perkataan, nada bicara, dan bahasa tubuh berjalan beriringan, namun berlebihan karena terlalu bersemangat atau lupa diri.³² Baik pertentangan ataupun keselarasan yang berlebihan sama-sama tidak baik. Pertentangan akan membingungkan komunikasi, sedangkan keselarasan yang berlebihan akan membuat komunikasi tidak nyaman bahkan bisa meragukan perkataan komunikator karena terlihat dibuat-buat. Knapp dalam Elfanany menyampaikan bahwa ada lima fungsi bahasa tubuh yakni repetisi atau mengulang, substitusi atau menggantikan, kontradiksi atau menentang, komplementer atau melengkapi, dan aksentuasi atau menegaskan.³³

Secara makro, bahasa tubuh dibagi ke dalam dua besaran yakni ekspresi wajah dan gestur atau gerakan tubuh.³⁴ Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang digunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau menanggapi pesan.³⁵ Wajah dapat merepresentasikan keadaan pikiran dan keadaan perasaan dengan mudah, seperti marah, sedih, senang, tidak suka, sedang berpikir dan lainnya, yang akan sangat mudah muncul dalam bentuk

³⁰ Nierenberg and Calero, *Membaca Gerakan Tubuh*, 11.

³¹ James, *The Body Language*, 24.

³² Ibid, 28-33.

³³ Elfanany, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru Dan Dosen*, 50-51.

³⁴ Ezech, Anidi, and Nwokolo, "Body Language as a Communicative Aid amongst Language Impaired Students: Managing Disabilities.", 128.

³⁵ Elfanany, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru Dan Dosen*, 77.

ekspresi.³⁶ Tentunya ada bentuk-bentuk ekspresi yang berbeda, sehingga menghasilkan makna yang berbeda juga. Gestur atau gerakan tubuh meliputi gerakan tangan, bahu, jari, dan kaki, baik dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar.³⁷ Bentuk gestur yang berbeda juga menghasilkan makna yang berbeda.

Kendon dalam Han, menemukan bahwa gestur dapat menyediakan konteks yang dibutuhkan untuk memahami pesan verbal dengan lebih baik.³⁸ Beberapa bentuk gerakan dan artinya secara umum, gerakan kepala condong ke arah komunikator artinya tertarik atau setuju, gerakan kepala menjauh secara mendadak artinya curiga, gerakan kepala menggeleng artinya tidak sepakat atau menolak, mengangguk artinya setuju.³⁹ Analisis terhadap bentuk keselarasan bahasa tubuh dilakukan dengan melakukan analisis terhadap pesan verbal dan bahasa tubuh yang muncul, apakah antara pesan verbal dan bahasa tubuh yang dimunculkan memiliki kesamaan makna ataukah tidak. Apabila memiliki makna yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa tubuhnya selaras dengan pesan verbalnya, dan apabila maknanya tidak sama maka dapat disimpulkan bahwa bahasa tubuhnya tidak selaras dengan pesan verbalnya.

³⁶ Ezeh, Anidi, and Nwokolo, "Body Language as a Communicative Aid amongst Language Impaired Students: Managing Disabilities.", 128.

³⁷ Siti Asiyah, "Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara" (Tesis--Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021), 37. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8680>.

Keselarasn Bahasa Tubuh Dan Pesan Verbal Ustaz Das'ad Latif

Berikut ini adalah data dan analisis keselarasan antara pesan verbal dan bahasa tubuh dari Ustaz Das'ad Latif dalam Kultum – Memuliakan Ramadan Episode 4. Variabel bahasa tubuh yang diidentifikasi dan dianalisis adalah ekspresi dan gestur, meliputi gerak kepala, gerak tangan, gerak badan, dan gerak kaki. Pesan yang dipilih untuk dianalisis adalah pesan yang dilengkapi dengan bahasa tubuh, karena ada pesan yang disampaikan oleh Ustaz Das'ad Latif namun tidak ada perubahan bahasa tubuh, sehingga tidak dapat dianalisis keselarasan bahasa tubuh dengan pesan verbalnya. Dasar pembagian pesan verbal berdasarkan pada urutan penyampaian oleh Ustaz Das'ad Latif.

Pesan Verbal Pertama

"Kemarin kita telah uraikan Bulan Ramadan adalah bulan yang mulia, maka kita harus memuliakannya dengan melakukan amal-amal."

Saat mengatakan "maka kita harus", kedua tangan sedikit terangkat ke atas, keduanya terbuka lalu dengan cepat keduanya diturunkan ke bawah secara bersamaan. Sirait dalam Hojanto menyampaikan bahwa salah satu fungsi bahasa tubuh adalah untuk penegasan, dalam rangka meyakinkan atau menegaskan pesan verbal, contohnya

³⁸ Moh Jun Han, "A Study of the Relationship Between Gesture and Intonation in Public Speaking" (Dissertation--University of Malaya, Kuala Lumpur, 2017), 23. <http://studentsrepo.um.edu.my/id/eprint/7760>.

³⁹ F. N. Tariga, "Comparison of Western and Indonesian Gestures in Communication: Sociolinguistics Study", 12.

seperti menggerakkan tangan secara vertikal (dari atas ke bawah), seperti gerakan pisau mengiris sesuatu.⁴⁰ Gerakan tangan yang dimunculkan oleh Ustaz Das'ad Latif dengan mengangkat kedua tangan, lalu dengan cepat menurunkannya memiliki kesamaan gerak seperti penjelasan Sirait tentang fungsi penegasan dalam bahasa tubuh yakni tangan yang bergerak secara vertikal dengan cepat. Maka gerakan tangan Ustaz Das'ad Latif dapat dimaknai juga sebagai sebuah bentuk penekanan terhadap pesan verbal tersebut.

Penggunaan kata "harus" menunjukkan adanya tekanan atau perintah untuk melaksanakan sesuatu, oleh karena adanya tekanan tersebut, maka gestur mengangkat kedua tangan, lalu menurunkannya dengan cepat akan dapat menambahkan kesan "keharusan" tersebut, layaknya sebuah hal yang wajib untuk dilakukan. Maka gerakan tangan tersebut dapat dimaknai sebagai penekanan, sehingga menjadi selaras dengan penggunaan kata "harus" dalam pesan tersebut. Apabila dianalisis berdasarkan pada keseluruhan kalimat, maka Ustaz Das'ad Latif hendak menunjukkan bahwa bulan Ramadan adalah bulan yang mulia, sehingga umat Islam harus memuliakan bulan Ramadan dengan melakukan serangkaian amalan. Bahasa tubuh yang muncul pada kata "harus" menunjukkan adanya penekanan untuk melaksanakan berbagai amalan di bulan Ramadan.

Berdasarkan analisis terhadap makna bahasa tubuh dan makna pesan verbalnya, ditemukan adanya keselarasan. Makna bahasa tubuhnya adalah menunjukkan

penekanan terhadap pesan verbal, sedangkan makna pesan verbalnya adalah tentang keharusan untuk memuliakan Bulan Ramadhan, sehingga pada pesan verbal pertama dapat disimpulkan bahwa bahasa tubuh dan pesan verbal dari Ustaz Das'ad Latif memiliki keselarasan.

Pesan Verbal Kedua

"Amal yang tentu dimuliakan pula amal itu. Kalau kita puasa, puasalah dengan semulia-mulianya puasa. Nah, berikutnya memuliakan Ramadan ini dengan cara apa? Tadarus, tadarusnya dimuliakan caranya. Caranya dengan apa? Memperbaiki cara pembacaannya, kemudian bukan cuma kita baca bahasa arabnya, tapi kita juga baca terjemahannya. Kemudian kita muliakan lagi dengan cara apa? Mengerti pembahasannya dengan cara apa? Kita dalam tafsirnya. Nah, yang paling penting setelah itu kita berupaya mengamalkan nilai-nilai ajaran yang ada dalam Al-Qur'an."

Saat mengatakan, "Memperbaiki cara pembacaannya, kemudian bukan cuma kita baca bahasa arabnya, tapi kita juga baca terjemahannya" ada gerakan tangan yang menunjukkan sedang menghitung dengan menekuk jari tangan ke arah dalam, lalu ada gerakan naik turun sebanyak dua kali dan diarahkan kepada tangan kiri. Pada gerakan turun pertama disertai dengan ditekuknya jari kelingking tangan kiri, selanjutnya pada gerakan turun kedua disertai dengan ditekuknya jari manis tangan kiri.

Bahasa tubuh ini dapat dimaknai sebagai proses menghitung atau diistilahkan sebagai gerakan *finger counting* atau gerakan tangan yang menunjukkan adanya beberapa hal harus diperhatikan oleh audiens, dan

⁴⁰ Ongky Hojanto, *Public Speaking Mastery* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 153.

disimbolkan dengan gerakan menghitung atau *counting*.⁴¹

Apabila dihubungkan dengan pesan verbalnya, Ustaz Das'ad Latif memberikan pernyataan bahwa untuk memuliakan tadarus ada beberapa cara mulai dari "memperbaiki bacaan, dan membaca terjemahannya". Ada dua kegiatan yang dilakukan, yakni memperbaiki bacaan dan membaca terjemahan, sedangkan bahasa tubuh yang muncul adalah gerakan menghitung atau *finger counting* sebanyak dua kali. Gerakan menghitung ini dimunculkan bersamaan dengan pesan verbal tentang dua kegiatan tersebut, sehingga ada kesesuaian makna antara pesan verbal yang menyatakan ada dua kegiatan untuk memuliakan tadarus dan gerakan menghitung sebanyak dua kali.

Saat mengatakan "baca terjemahannya", terlihat tangan Ustaz Das'ad Latif bergerak dengan tangan kanan diangkat, jari telunjuk dan jari tengah lurus, sedangkan jari lainnya ditekuk, lalu bergerak lurus dari kiri ke arah kanan seperti membentuk sebuah garis lurus. Gerak tangan tersebut muncul saat pesan verbal "baca terjemahannya" disampaikan, secara umum kita semua membaca dari arah kiri ke arah kanan, bukan dari kanan ke kiri seperti membaca Al-Qur'an.

Dalam pesan verbal "baca terjemahannya", dapat dimaknai sebagai membaca terjemahan Al-Qur'an, karena sebelumnya membicarakan tentang tadarus Al-Qur'an. Makna "terjemahan" bisa dimaknai sebagai terjemahan dalam bahasa Indonesia

sehingga arah membacanya dari kiri ke kanan, bukan dari kanan ke kiri.

Jika dihubungkan antara pesan verbal yang bermakna membaca terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dan gerakan tangan dari arah kiri ke arah kanan, maka didapatkan adanya kesamaan makna dimana membaca terjemahan Al-Qur'an dari arah kiri ke arah kanan, hal ini selaras dengan gerakan tangan Ustaz Das'ad Latif yang juga bergerak dari arah kiri ke arah kanan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada keselarasan antara pesan verbal dan bahasa tubuh dari Ustaz Das'ad Latif.

Pesan Verbal Ketiga

"Nah ini, kemudian memuliakan Al-Qur'an dengan cara apa lagi? Tentu dengan bersilaturahmi. Jangan sampai di bulan suci Ramadan, tetangga kita musuh. Maka memuliakan Ramadan ini silul arham, menyambungkan persaudaraan."

Saat mengatakan "*silul arham*" ada gerakan dari kedua tangan yang saling mendekat. Selanjutnya, saat mengatakan "menyambungkan persaudaraan", ada gerakan kedua tangan juga saling mendekat hingga saling berpegangan. Makna kata "*silul arham*" adalah menyambungkan tali silaturahmi, menyambungkan tali persaudaraan.⁴² Makna kata menyambungkan atau menghubungkan artinya yang awalnya saling berjauhan, lalu didekatkan atau dihubungkan.

Gerakan tangan yang saling mendekat saat mengatakan "*silul arham*", dan gerakan tangan saling mendekat hingga berpegangan

⁴¹ Hojanto, *Public Speaking Mastery*, 155.

⁴² Tifatul Sembiring, "Empat Langkah Menuju Surga," *Antara News*, 2013,

<https://m.antaranews.com/berita/386852/empat-langkah-menuju-surga>.

saat mengatakan “menyambungkan persaudaraan”, memiliki kesamaan makna dengan makna “*silul arham*” yakni menyambungkan tali persaudaraan. Menyambungkan dapat disimbolkan dengan gerakan tangan yang saling mendekat bahkan saling berpegangan tangan, simbolisasi dari gerakan tangan Ustaz Das’ad Latif yang saling mendekat memiliki kesamaan makna dengan pesan verbalnya yakni “*silul arham*”, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keselarasan antara pesan verbal dan bahasa tubuh dari Ustaz Das’ad Latif.

Pesan Verbal Keempat

“Nah, memuliakan Ramadan ini menyambungkan persaudaraan. Lalu bagaimana lagi? Memuliakan Ramadan, menghiasi wa minal laili fatahajjad bihi. Bangun sepertiga di akhir malam untuk salat tahajud. Salat tahajud kita perbanyak. Salat tahajud itu bagaimana ustaz?”

Ini kadang orang yang selalu tanya, ustaz saya mau tahajud, tapi saya tidak tahu niatnya? Ah, ini yang selalu jadi masalah buat anak-anak milenial. Saudaraku, adik-adik sekalian. Niat itu bukan bahasa lisan. Niat itu bukan bahasa mulut, niat itu bahasa hati. Artinya, begitu Anda mau tidur. Tapi ketika menjelang tidur mau niat, “saya mau bangun salat tahajud sebentar”. Itulah niat. Mau diucapkan juga tidak apa-apa. “usolli sunnatan tahajud rakkataini lillahitaala, Allahu Akbar”. Saya niat salat tahajud dua rakaat, sunah hukumnya bagi saya, lillahitaala, Allahu Akbar.

Itu pun tidak tahu? Ambil cara pintas, berdiri tegak, menghadap kiblat baru bilang dalam hati. “Tuhan salat tahajud, Allahu Akbar”. Boleh. Dua rakaat berikutnya ulang lagi. “Tuhan, masih seperti yang tadi, Allahu Akbar”. Boleh. Karena niat itu tidak harus

diucapkan, begitu ada dalam hati mau salat tahajud, itulah niat.”

Saat mengatakan “bukan bahasa lisan dan bukan bahasa mulut”, terlihat kedua alis saling mendekat dan memunculkan garis yang tegas di antara kedua alis. Sedangkan saat mengatakan “niat itu bahasa hati” terlihat ada senyuman yang muncul disertai dengan kedua alis yang sedikit terangkat ke atas. Ada gerakan yang mengarahkan jari telunjuk ke arah mulut dua kali, saat mengatakan “bahasa lisan dan bahasa mulut”, lalu mengarahkan kedua tangan ke arah dada saat mengatakan “bahasa hati.”

Kata “bukan bahasa lisan” dan kata “bukan bahasa mulut” memiliki makna yang sama, maka saat ada gerakan jari telunjuk yang menunjuk ke arah mulut, dapat dimaknai bahwa Ustaz Das’ad Latif menunjukkan posisi atau letak dari lisan atau mulut. Apabila dihubungkan dengan ekspresi kedua alis saling mendekat yang memiliki makna penekanan atau penegasan, maka dapat dimaknai bahwa Ustaz Das’ad Latif hendak menegaskan bahwa niat itu letaknya bukan di lisan atau mulut. Ditambah dengan adanya gerakan menunjuk sebanyak 2 kali, serta pemilihan kata lisan dan mulut yang memiliki arti yang sama, hal ini makin memperkuat bahwa memang Ustaz Das’ad Latif benar-benar menekankan atau menegaskan bahwa niat itu posisinya bukan di lisan atau di mulut, tetapi di lokasi lainnya. Gerakan selanjutnya adalah mengarahkan kedua tangan ke arah dada saat mengatakan “bahasa hati”. Secara umum kita memahami bahwa posisi “hati” ada di dada. Dalam kamus bahasa Indonesia hati dapat bermakna salah satu organ tubuh, dapat pula bermakna sesuatu yang ada di dalam

tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin.⁴³

Pesan verbal "bahasa hati" dapat dimaknai sebagaimana tempat segala perasaan batin, karena jika dimaknai sebagai organ tubuh maka tidak mungkin dapat memunculkan suatu bahasa. Oleh karena itu, gerakan mengarahkan tangan ke dada dapat dimaknai bahwa Ustaz Das'ad Latif menunjukkan posisi "hati" tempat "niat" disampaikan. Saat kedua tangan menunjuk ke arah dada, gerakan ini memiliki makna bahwa Ustaz Das'ad Latif menunjukkan letak niat itu ada di "hati".

Apabila dihubungkan dengan pesan verbal dan bahasa tubuh sebelumnya, Ustaz Das'ad Latif berusaha untuk menunjukkan bahwa "niat bukan di mulut, bukan di lisan, tapi di hati" disertai dengan gerakan tangan menunjuk ke arah mulut sebanyak dua kali yang menunjukkan penegasan dan menunjukkan lokasi untuk mewakili pesan verbal "bahasa lisan" dan "bahasa mulut", lalu gerakan tangan menunjuk ke arah dada yang mewakili pesan verbal "bahasa hati" yang menunjukkan lokasi. Dapat disimpulkan bahwa ada keselarasan antara pesan verbal dengan bahasa tubuh dari Ustaz Das'ad Latif dalam usaha untuk menunjukkan bahwa "niat bukan bahasa mulut atau bahasa lisan, tapi bahasa hati." Saat mengatakan, "Artinya, begitu Anda mau tidur. Tapi ketika menjelang tidur mau niat, "saya mau bangun salat tahajud sebentar". Itulah niat." Ustaz Das'ad Latif terlihat memejamkan mata dua kali saat mengatakan "mau tidur dan menjelang tidur."

Ada gerakan tangan membuka, lalu mengarahkan kedua tangan ke arah kanan saat mengatakan "mau tidur", lalu mengarahkan kedua tangan ke arah dada ketika mengatakan "niat", selanjutnya kedua tangan diturunkan dan kedua tangan saling menumpuk dengan kedua jari jempol saling bersentuhan dan membuat bentuk bulat, dengan posisi telapak tangan mengarah ke atas. Lalu telunjuk di tangan kanan menunjuk ke arah kamera dengan cepat lalu diturunkan saat mengatakan "itulah niat" disertai dengan gerakan kepala yang sedikit maju ke depan.

Ekspresi memejamkan mata sebanyak dua kali saat mengatakan "mau tidur dan menjelang tidur", dapat dimaknai dalam rangka mewakili kata "tidur" yang disampaikan sebanyak dua kali juga. Saat tidur tentunya dengan memejamkan mata, oleh karena itu kata "tidur" dapat diperkuat maknanya dengan memejamkan mata. Perbedaan antara memejamkan mata dengan berkedip ada pada durasinya, jika berkedip durasi memejamkan mata lalu membuka mata sangat cepat, tapi dalam memejamkan mata, durasinya sedikit lebih lama. Maka, ditemukan adanya keselarasan antara pesan verbal dengan gerakan memejamkan mata tersebut.

Selanjutnya, saat mengatakan "niat", Ustaz Das'ad Latif kembali menunjuk ke dada. Hal ini sesuai dengan bahasa tubuh sebelumnya saat Ustaz Das'ad Latif menjelaskan bahwa niat itu ada di hati dan menunjuk ke arah dada. Maka, gerakan tangan Ustaz Das'ad Latif saat mengatakan "niat" masih konsisten dengan menunjuk ke arah dada,

⁴³ "Hati," *KBBI Daring*, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Hati>.

untuk kembali menunjukkan bahwa niat itu ada di “hati”, bukan di mulut atau lisan. Selanjutnya, saat mengatakan “itulah niat”, lalu ada gerakan tangan yakni jari telunjuk menunjuk ke arah kamera dengan cepat, lalu diturunkan disertai dengan gerakan kepala sedikit maju ke depan, bisa dimaknai sebagai bentuk menegaskan.⁴⁴ Karena Ustaz Das’ad Latif memberikan contoh konkret tentang niat, sehingga dengan gerakan menunjuk Ustaz Das’ad Latif berusaha untuk meyakinkan atau menegaskan kepada *mad’uw* bahwa seperti itulah contoh dari niat itu. Maka, dapat disimpulkan bahwa bahasa tubuh Ustaz Das’ad Latif mulai dari memejamkan mata, menunjuk dada dan menunjuk ke arah kamera memiliki keselarasan dengan pesan verbalnya.

Saat mengatakan “Tuhan salat tahajud, Allahu Akbar”. Boleh. Dua rakaat berikutnya ulang lagi. “Tuhan, masih seperti yang tadi, Allahu Akbar, boleh”. Ada gerakan mengangkat kedua tangan ke atas sampai sejajar dengan kuping, posisi telapak tangan menghadap ke depan lalu diturunkan, saat mengatakan “Allahu Akbar” dan gerakan tersebut dilakukan 2 kali. Saat mengatakan “boleh”, ada gerakan kepala mengangguk sebanyak 2 kali disertai dengan ekspresi kedua alis saling mendekat hingga memunculkan garis di antara kedua alis, sorot mata menyipit, lalu terlihat bibir bagian bawah ditekan ke atas.

Gerakan mengangkat tangan hingga sejajar dengan posisi kuping sama seperti gerakan takbiratulihram saat salat, gerakan ini selaras dengan pesan verbalnya yakni “Allahu Akbar” yang merupakan bacaan saat

takbiratulihram. Gerakan ini dilakukan dua kali, sama seperti pesan verbal “Allahu Akbar” yang juga disampaikan sebanyak dua kali. Selanjutnya, saat mengatakan “boleh”, ada gerakan kepala yang mengangguk.

Gerakan ini dapat dimaknai sebagai sebuah persetujuan, memperbolehkan, atau mempersilahkan.⁴⁵ Gerakan mengangguk ini disertai dengan ekspresi kedua alis saling mendekat hingga memunculkan garis di antara kedua alis, sorot mata menyipit, lalu terlihat bibir bagian bawah ditekan ke atas yang dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk penekanan atau penegasan. Artinya Ustaz Das’ad Latif memperbolehkan sekaligus memberikan penegasan bahwa membaca niat salat tahajud dalam bahasa Indonesia seperti yang dicontohkan oleh Ustaz Das’ad Latif itu tidak masalah. Gerakan kepala dan ekspresi ini dimunculkan sebanyak dua kali, sesuai dengan pesan verbal “boleh” yang juga muncul sebanyak dua kali. Terdapat kesamaan makna antara pesan verbal dan bahasa tubuh yang dimunculkan oleh Ustaz Das’ad Latif, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada keselarasan antara bahasa tubuh dan pesan verbal dari Ustaz Das’ad Latif.

Pesan Verbal Kelima

“Apa bedanya salat sunah yang lain? Tahajud syaratnya harus sudah tidur. Berapa lama? Meskipun 10 menit. Misal, tidur jam 12, ternyata terbangun di jam 12 sepuluh menit. Boleh. Langsung salat tahajud, 2 rakaat salam, 2 rakaat salam, 2 rakaat salam, sampai enam.

Nah, tapi yang mulia, sepertiga di akhir malam. Sepertiga di akhir malam itu kira-kira pukul 4 subuh, atau setengah 4 subuh.

⁴⁴ Hojanto, *Public Speaking Mastery*, 153.

⁴⁵ F. N. Tariga, “Comparison of Western and Indonesian Gestures in Communication: Sociolinguistics Study”, 12.

Tujuannya apa? Tahajudnya jalan, makan sahurnya lengkap, salat jamaahnya pun dapat. Tapi kalau kita salat tahajud jam 1, tidur kemudian jam 2, bangun.. aish.. ketinggalan salat subuh. Inilah, memuliakan Ramadan dengan memperbanyak salat tahajud."

Saat mengatakan "Langsung salat tahajud, 2 rakaat salam, 2 rakaat salam, 2 rakaat salam, sampai enam". Ada gerakan jari telunjuk dan jari tengah diluruskan saat mengatakan "2 rakaat salam" yang pertama, lalu jari manis ikut diluruskan saat mengatakan "2 rakaat salam" yang kedua kali, lalu semua jari diluruskan saat mengatakan "2 rakaat" yang ketiga kali. Sedangkan saat mengatakan "sampai enam", ada gerakan kedua tangan bergerak dari atas ke bawah dengan posisi jari yang merenggang atau saling berjauhan.



Gambar 2 – Cuplikan Video Kultum Ustaz Das'ad Latif

Gerakan tangan yang pertama yakni jari telunjuk dan jari tengah diluruskan dapat dimaknai sebagai simbol angka 2, gerakan ini selaras dengan pesan verbal yang dimunculkan yakni "2 rakaat", sedangkan gerakan tangan kedua yang menambahkan jari manis sehingga dapat dimaknai merupakan simbol angka 3 dan gerakan tangan ketiga yang meluruskan semua jari, dapat dimaknai merupakan simbol angka 5.

Gerakan ini adalah gerakan *finger counting*,⁴⁶ Ustaz Das'ad Latif menunjukkan simbol tangan yang sama seperti pesan verbalnya, saat mengatakan "2 rakaat" ada gerakan meluruskan dua jari yang menyimbolkan angka 2, sesuai dengan pesan verbalnya, "2 rakaat".

Gerakan tangan kedua dan ketiga ini menunjukkan adanya ketidakselarasan dengan pesan verbalnya, karena pesan verbal yang muncul masih "2 rakaat", bukan "tiga rakaat atau lima rakaat". Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada keselarasan dengan pesan verbal di gerakan tangan yang pertama, sedangkan ada ketidakselarasan dengan pesan verbal di gerakan tangan kedua dan gerakan tangan ketiga.

Pada saat mengatakan "sampai enam", gerakan tangan yang muncul adalah kedua tangan bergerak dari atas ke bawah dengan posisi jari yang merenggang atau saling berjauhan. Gerakan tangan ini dapat dimaknai sebagai penekanan atau penegasan terhadap pesan verbal "sampai enam", gerakan tangan ini memiliki perbedaan, yakni gerakan tangan lainnya menyimbolkan angka, sedangkan gerakan tangan ini menunjukkan penegasan. Apabila diselaraskan dengan kata "sampai enam", harusnya gerakan tangan yang muncul menyimbolkan angka 6. Namun yang muncul adalah penegasan. Maka, dapat dimaknai bahwa Ustaz Das'ad Latif hendak menegaskan bahwa salat tahajud dilakukan dengan 2 rakaat lalu salam sebanyak 3 kali dengan total 6 rakaat. Maka, keselarasannya ada pada usaha dari Ustaz Das'ad Latif untuk menegaskan bahwa salat tahajud dilakukan 6 rakaat.

⁴⁶ Hojanto, *Public Speaking Mastery*, 155.

Ada gerakan tangan sejak Ustaz Das'ad Latif mengatakan "Tahajudnya jalan" sampai "tidur kemudian jam 2", jari telunjuk tangan kanan bergerak sebanyak 5 kali ke arah beberapa jari tangan kiri, sedangkan tangan kiri diam dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas, jari jempol dan jari telunjuk saling menjauh, sedangkan jari tengah, jari manis, dan jari kelingking saling berdekatan.

Pada gerakan tangan yang dimunculkan sejak Ustaz Das'ad Latif mengatakan "Tahajudnya jalan" sampai "tidur kemudian jam 2", dapat dimaknai sebagai gerakan menghitung atau *finger counting*.⁴⁷ Pada pesan verbal ada beberapa hal yang dilakukan mulai dari "Tahajudnya jalan, makan sahurnya lengkap, salat jemaahnya pun dapat" sampai pesan verbal ini gerakan menghitung dilakukan sebanyak 3 kali, sesuai dengan kegiatan yang disampaikan yakni salat tahajudnya jalan, makan sahurnya lengkap, dapat salat jemaahnya yang jumlahnya adalah 3, sehingga gerakan menghitung ini sebagai simbol dari 3 hal yang disampaikan oleh Ustaz Das'ad Latif. Selanjutnya, pada saat mengatakan "Tapi kalau kita salat tahajud jam 1, tidur kemudian jam 2" gerakan tangan menghitung sebanyak 2 kali. Gerakan ini menunjukkan 2 kegiatan yakni salat tahajud jam 1 dan tidur jam 2, oleh karena ada 2 kegiatan maka gerakan menghitung dilakukan sebanyak 2 kali. Gerakan menghitung sebanyak 2 kali merupakan simbol dari 2 hal yang disampaikan oleh Ustaz Das'ad Latif.

Dapat disimpulkan bahwa gerakan tangan menghitung atau *finger counting* yang

dilakukan oleh Ustaz Das'ad Latif sebanyak 5 kali, merupakan simbol dari jumlah kegiatan yang disampaikan dalam pesan verbalnya yang juga sebanyak 5 kali. Maka terdapat kesamaan makna antar pesan verbal dan bahasa tubuh dari Ustaz Das'ad Latif, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada keselarasan antara pesan verbal dan gerakan tangan *finger counting* dari Ustaz Das'ad Latif.

Pesan Verbal Ketujuh

"Berikutnya, cara apa lagi memuliakan Ramadannya ini? Dengan cara banyak mendengar dakwah. Bulan Ramadan ini ibarat ngecas. Coba lihat pemirsa yang saya hormati. HP tiap hari digunakan, tiap jam digunakan pasti lowbat. Ketika lowbat, tindakan yang kita ambil apa? Ngecas, kalau tidak dicas lagi matol, mati total. Kalau sudah mati total, pulsamu 5 juta, handphone-mu harga 5 juta. Power-nya sudah habis, mana bisa di pake.

Demikian juga dengan iman. 11 bulan kita kejar dunia, 11 bulan kita kadang kala melupakan Allah, 11 bulan salat kita seadanya. Bulan Ramadan, bulan ngecas. Gimana cara ngecas-nya? Banyak mendengarkan dakwah. Jadi, jangan lagi pilih-pilih mubalig. Sekarang, ada komunitas ustaz B, komunitas ustaz A, komunitas ustaz C.

Baik, tapi yang jadi tidak baik komunitas ustaz A tidak mau mendengar ceramah ustaz B. komunitas ustaz B, alergi dengan ustaz A. komunitas ustaz A, B, C, tidak senang dengan ustaz yang lain. Ha, ini tidak baik.

Makin banyak mubalig kita dengar, makin banyak penceramah kita simak. Maka semakin sempurna ilmu kita. Pun, kalau ada

⁴⁷ Ibid.

perbedaan jangan saling memaki, apalagi sampai mengkafir-kafirkan.”

Saat mengatakan “Bulan Ramadan ini ibarat *ngecas*”, ada gerakan tangan kanan mengepal dan tangan kiri terbuka dengan telapak tangan kiri mengarah ke sebelah kanan, lalu tangan kanan digerakkan mengarah ke telapak tangan kiri sebanyak 4 kali saat mengatakan “ibarat *ngecas*”. Apabila dipahami, maksud kata “*ngecas*” ini adalah mengecas atau mengisi daya, karena di kalimat selanjutnya Ustaz Das'ad Latif memberikan analogi *handphone* sehingga maksud kata “*ngecas*” adalah mengisi daya, seperti *handphone* yang harus diisi daya apabila baterainya habis.

Ustaz Das'ad Latif mengerakkan tangan kanannya yang dalam posisi mengepal, lalu digerakkan menuju ke tangan kiri yang posisi telapak tangannya terbuka dapat dimaknai sebagai penggambaran dari kegiatan mengisi daya tadi. Secara teknis, mengisi daya baterai *handphone* adalah dengan mencolokkan *charger* ke soket daya di *handphone*, lalu *charger* dicolokkan ke sumber energi listrik, sehingga ada energi listrik yang masuk dalam rangka mengisi daya baterai *handphone* tersebut. Nah, gerakan tangan dari Ustaz Das'ad Latif dapat dimaknai sebagai proses mencolokkan *charger* tersebut. Tangan kanan diibaratkan sebagai *charger* dan tangan kiri sebagai *handphone* atau sumber listrik. Ditemukan juga ada pengulangan pada gerakan mengecas tersebut sebanyak 4 kali. Hal ini menunjukkan adanya penegasan terhadap pesan verbal “Bulan Ramadan ibarat *ngecas*”, bahwa bulan Ramadan adalah bulan untuk mengisi daya, untuk mengecas.

Adanya kesamaan makna antara pesan verbal dan bahasa tubuh yang dimunculkan menunjukkan adanya keselarasan antara pesan verbal dan bahasa tubuh dari Ustaz Das'ad Latif.

Saat mengatakan “Ketika *lowbat*, tindakan yang kita ambil apa? *ngecas*” ada gerakan tangan kanan yang bergerak menuju ke telapak tangan kiri yang sedang dibuka. Gerakan ini sama seperti sebelumnya, saat ada pesan verbal “*ngecas*”, adanya konsistensi gerakan ini menunjukkan keselarasan makna antara gerak tangan dengan pesan verbalnya.

Saat mengatakan “demikian juga dengan iman”, ada gerakan kedua tangan ditekek dan digerakkan ke arah dada dengan semua jari posisinya mengarah ke dada. Gerakan ini muncul persis saat mengatakan “iman”. Gerakan ini sama seperti saat Ustaz Das'ad Latif mengatakan “di dalam hati” dengan sama-sama menunjuk dada, sehingga dapat dimaknai bahwa saat mengatakan “iman”, Ustaz Das'ad Latif sedang menunjukkan letak dari “iman” yakni di dalam “hati”, bukan di bagian yang lainnya. Iman merupakan kepercayaan berkaitan dengan agama, bisa pula dimaknai sebagai ketetapan hati, atau keteguhan batin.⁴⁸ Oleh karena itu, secara umum dipahami bahwa “iman” letaknya ada di dalam “hati”, dan posisi “hati” ada di bagian dada. Maka, gerakan menunjuk ke arah dada saat Ustaz Das'ad Latif mengatakan “iman” menunjukkan adanya keselarasan antara pesan verbal dengan gerakan tangan.

Saat mengatakan “tidak senang dengan ustaz yang lain”, ada geleng kepala dengan

⁴⁸ “Iman,” *KBBI Daring*, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Iman>.

gerakan yang cepat. Geleng kepala ke kiri dan ke kanan merupakan isyarat dari tidak senang, tidak setuju, tidak sepakat, atau menolak terhadap suatu hal tertentu.⁴⁹

Jika dipahami konteks pesan verbalnya, Ustaz Das'ad Latif berusaha untuk menyampaikan bahwa tidak boleh pilih-pilih mubaligh, dan Ustaz Das'ad Latif juga menyampaikan bahwa tidak baik jika *mad'uw* tidak mau mendengar, alergi, ataupun tidak senang ustaz tertentu. Melalui gerakan geleng kepala yang bermakna tidak sepakat atau tidak setuju, Ustaz Das'ad Latif menunjukkan ketidaksenangan atau ketidaksetujuannya terhadap kondisi tersebut, karena memang memiliki dampak negatif. Maka, gerakan geleng kepala dan pesan verbal dari Ustaz Das'ad Latif memiliki kesamaan makna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gerakan kepala dan pesan verbal ustaz Das'ad Latif memiliki keselarasan makna.

Kesimpulan

Ditemukan berbagai bentuk keselarasan bahasa tubuh dan pesan verbal dalam video Kultum – Memuliakan Ramadan Episode 4, mulai dari bentuk penekanan terhadap pesan tertentu, menunjukkan lokasi seperti menunjuk mulut, dan menunjuk dada.

Bibliografi

Alfia. "Pesan Dakwah Ustaz Das'ad Latif Dalam Ceramah Yang Berjudul 'Ayo Belajar Memilih Pasangan Hidup' Di YouTube (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/50615>.
Andika, Alir Tirta Galih Setia. "Gaya Bahasa Dakwah Ustaz Das'ad Latif Dalam Video Youtube"

Membentuk simbol seperti gerakan tangan dari kiri ke kanan untuk menyimbolkan membaca terjemahan Al-Quran, kedua tangan saling mendekat hingga bergandengan untuk menyimbolkan *silul arham* atau menyambungkan persaudaraan, jari yang menyimbolkan angka 2, memejamkan mata yang menyimbolkan kondisi tidur, takbiratulihram dengan gerakan mengangkat kedua tangan, simbolisasi saat mengisi daya, dan geleng kepala yang menyimbolkan ketidaksetujuan. Ditemukan juga bahasa tubuh yang menunjukkan ketidakselarasan dengan pesan verbalnya, saat mengatakan 2 rakaat tapi simbolisasi tangan menunjukkan angka 3 dan 5. Bentuk bahasa tubuh yang dimunculkan oleh Ustaz Das'ad Latif adalah ekspresi, gerakan tangan dan gerakan kepala, sedangkan gerakan kaki tidak ditemukan karena Ustaz Das'ad Latif tidak bergerak dari posisi berdirinya.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melengkapi variabel keselarasan bahasa tubuh dengan menambahkan analisis terhadap variabel nada bicara atau paralinguistik dari video tersebut, sehingga analisis terhadap keselarasan pesan verbal dari Ustaz Das'ad Latif dalam video Kultum – Memuliakan Ramadan Episode 4 tidak hanya dengan bahasa tubuh, tapi juga dengan variabel komunikasi nonverbal lainnya.

⁴⁹ Marsia Sumule Genggong and Gista Yanuarti, "Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal Dominan Dalam Komunikasi Anak Tunarungu," *ETNOREFLIKA* 3,

No. 1 (2014), 493. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/78>.

- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51123>.
- Asiyah, Siti. "Implementasi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8680>.
- Elfanany, Burhan. *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru Dan Dosen*. Yogyakarta: Araska, 2013.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 75–86. doi:10.52593/mtq.02.1.05.
- Ezeh, Nnenna Gertrude, Ojel Clara Anidi, and Basil Okwudili Nwokolo. "Body Language as a Communicative Aid amongst Language Impaired Students: Managing Disabilities." *English Language Teaching* 14, no. 6 (2021): 125-134. doi:10.5539/elt.v14n6p125.
- Genggong, Marsia Sumule and Yanuarti, Gista. "Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal Dominan Dalam Komunikasi Anak Tunarungu." *ETNOREFLIKA* 3, no. 1 (2014): 489-495. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/78>.
- Hidayat, Arif. "Bahasa Tubuh: Tanda Dalam Sistem Komunikasi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2010): 224–234. doi:10.24090/komunika.v4i2.151.
- Hojanto, Ongky. *Public Speaking Mastery*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- James, Judi. *The Body Language*. Jakarta: UFUK PRESS, 2008.
- Han, Moh Jun. "A Study of the Relationship Between Gesture and Intonation in Public Speaking." University of Malaya, 2017. <http://studentsrepo.um.edu.my/id/eprint/7760>.
- Nierenberg, Gerald I, and Calero, Henry H. *Membaca Gerakan Tubuh*. Edited by Sandiantoro. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing, 2009.
- Noermanzah. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian." In *Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 306–319, 2019. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151>.
- Pranowo, N.F.N. and Yanti, Neneng Tiya Ati. "Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa: Kajian Etnopragmatik." *Linguistik Indonesia* 37, no. 2 (2019): 169-184. doi:10.26499/li.v37i2.111.
- Purnamasari, Hetty, and Imron Amrullah. "Harmonisasi Dalam Komunikasi Guru Dan Siswa Di Era Milenial Melalui Bahasa Indonesia Dan Bahasa Tubuh Yang Beretika." *Jurnal Ilmiah SARASVATI* 2, no. 1 (2020): 53-62. doi:10.30742/sv.v2i1.861.
- Rif'at, Muhammad. "Penggunaan Kinesik Dalam Pidato" *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 22 (2012): 119–128. doi:10.18592/alhadharah.v11i22.1776.
- Tariga, F. N. "Comparison of Western and Indonesian Gestures in Communication: Sociolinguistics Study" *Journal of English Education and Linguistics* 2 no. 1 (2021): 9–17. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/je2l/article/view/400>.

